

HUBUNGAN *SELF DISCLOSURE* DENGAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA DEWASA AWAL DI KOTA BUKITTINGGI

Nella Sari, Rinaldi, Yuninda Tria Ningsih
Universitas Negeri Padang
e-mail: nellasari95@gmail.com

Abstract: *Relationship self disclosure with marital satisfaction of early adult in Bukittinggi. The main purpose of this research is to describes the relationship self disclosure with marital satisfaction in early adult. The population were the early adult in Bukittinggi with 76 early adult who have matched the characteristics of this research that gained by cluster random sampling and purposive sampling. Data was collected use MSDQ by Waring, Holden & Wesley and scale of marital satisfaction. The data were processed using statistical technique of corelational product moment. These findings $r=0.498$ and $p=0.000$ ($p<0.01$). It showed that there was significant positive relationship between self disclosure with marriage satisfaction of early adult in Bukittinggi.*

Keywords: *Self disclosure, marital satisfaction, early adult.*

Abstrak: *Hubungan self disclosure dengan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di kota Bukittinggi. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan hubungan antara self disclosure dengan kepuasan pernikahan pada dewasa awal. Populasi penelitiannya adalah dewasa awal yang berada di kota Bukittinggi sebanyak 76 orang dewasa awal yang sesuai dengan karakteristik penelitian yang diperoleh melalui cluster random sampling dan purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan adaptasi dari MSDQ oleh Waring, Holden & Wesley dan skala kepuasan pernikahan. Data diolah dengan menggunakan teknik statistik korelasi product moment. Hasil penelitian $r=0,498$ dan $p=0,000$ ($p<0,01$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara self disclosure dengan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di kota Bukittinggi.*

Kata kunci: Keterbukaan diri, kepuasan pernikahan, dewasa awal.

PENDAHULUAN

Dalam menjalani kehidupan pernikahan yang mereka jalani tidak sesuai dengan apa tentu tidak terlepas dari berbagai macam yang mereka harapkan. Papalia, Old & permasalahan. Tidak sedikit dari pasangan Feldman (2011) menyatakan konflik yang yang menikah mengaku bahwa pernikahan ditemui dalam menjalani pernikahan

merupakan hal yang wajar, namun ketidakmampuan pasangan untuk mengatasi konflik yang terjadi dapat menyebabkan seseorang merasakan ketidakpuasan terhadap pernikahannya.

Kepuasan pernikahan menurut Mackey & O'Brien (1999) merupakan pengalaman individu dalam hubungan yang paling bermakna dalam kehidupannya. Kepuasan pernikahan menurut Sadarjoen akan dapat tercapai apabila pasangan mampu memenuhi kebutuhan masing-masing dan sejauh mana hubungan yang ada memberikan peluang bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan dan harapan yang diimpikan bersama (Wardhani, 2012). Penarikan oleh salah satu pasangan akan dirasakan oleh pasangan lain sebagai ketidakpedulian dan kurangnya keterlibatan yang terkait dengan kepuasan pernikahan yang lebih rendah (Sharaievskaya, 2012).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap 20 orang dewasa awal yang telah menikah pada beberapa daerah di kota Bukittinggi, 13 diantaranya mengaku cukup sulit mengungkapkan perasaan dan pemikirannya atas permasalahan yang dialami kepada pasangan. Sebagian dari mereka juga lebih memilih untuk menghindari pembahasan yang menjadi potensi rusaknya hubungan. Pasangan yang tidak dapat menghadapi hal ini lebih cenderung menganggap bahwa berpisah merupakan alternatif yang masuk akal.

Hal tersebut dibuktikan dengan data perkara yang diterima di Pengadilan Agama Bukittinggi. Dimana penyebab terjadinya perceraian paling banyak dikarenakan komunikasi yang tidak terbuka sehingga terjadinya perselisihan terus-menerus yang tercatat sebanyak 259 kasus pada tahun 2015 dan 133 kasus sepanjang bulan april hingga juli 2016. Dalam hal ini Surya (Dewi & Sudhana, 2013) mengungkapkan bahwa kurangnya komunikasi dengan pasangan dapat menimbulkan pikiran negatif sehingga sering terjadi kesalahpahaman yang dapat menjadi konflik berlarut-larut dan membuat hubungan pernikahan menjadi tidak harmonis.

Hal ini diperkuat dengan pendapat DeVito (2013) yang mengatakan bahwa salah satu bentuk yang paling penting dari komunikasi adalah keterbukaan diri. Billeter (2002) juga mengatakan salah satu prediktor dalam kepuasan hubungan yakni adanya keterbukaan diri (*self disclosure*). Menurut Waring, Holden & Wesley (1998) *self disclosure* sebagai proses mengungkapkan pikiran, perasaan dan pengalaman masa lalu kepada orang lain. Seamon (2003) mengatakan orang yang tidak mau mengungkapkan dirinya maka akan sulit dalam menyesuaikan diri sehingga tidak puas dengan hubungan yang dijalaninya. Vera & Betz juga menemukan bahwa wanita lebih signifikan dalam melakukan *self disclosure* dibandingkan pria dan ia juga

menyatakan *self disclosure* ternyata lebih signifikan sebagai prediktor dalam kepuasan hubungan untuk pria dibandingkan dengan wanita (Billeter, 2002).

Berdasarkan data perkara yang diterima di Pengadilan Agama Bukittinggi diketahui sebanyak 400 kasus cerai gugat dan 188 kasus cerai talak. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketidakpuasan pernikahan di kota Bukittinggi lebih dirasakan oleh wanita dengan penyebab paling banyak karena adanya komunikasi yang tidak terbuka. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2010) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kepuasan pernikahan yang signifikan antara pria dan wanita.

Franzoi mengungkapkan bahwa keterbukaan diri pria berhubungan dengan kepuasan hubungannya sebagaimana dengan keterbukaan diri wanita berhubungan dengan kepuasan hubungannya (Billeter, 2002). Hasil wawancara lanjutan peneliti dengan beberapa dewasa awal di kota Bukittinggi dapat disimpulkan bahwa umumnya ketidakpuasan pernikahan dewasa awal disebabkan adanya komunikasi yang tidak terbuka dengan pasangan. Hal ini ditandai dengan tidak mengungkapkan apa yang dirasakan dan dipikirkan bahkan kurang mempercayai pasangan sehingga memilih untuk tidak menceritakan semua hal yang dialami kepada pasangan.

Idealnya pasangan suami istri memiliki rasa saling percaya, mencintai, menghargai,

dan dapat bertoleransi satu sama lain untuk mencapai kepuasan dalam pernikahannya. Namun, pada kenyataannya tidak semua pasangan mampu merasakan hubungan harmonis dan memuaskan seperti yang diharapkan pada awal pernikahan. Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan *Self Disclosure* dengan Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Awal di Kota Bukittinggi”.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif korelasional. Artinya melihat hubungan antara satu atau beberapa ubahan dengan satu atau beberapa ubahan yang lain (Yusuf, 2010). Variabel yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen, yaitu kepuasan pernikahan dan satu variabel independen, yaitu *self disclosure*.

Populasi dalam penelitian ini adalah dewasa awal yang berada di kota Bukittinggi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan, yaitu *cluster random sampling* dan *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian berjumlah 76 orang dewasa awal yang sesuai dengan karakteristik penelitian. Adapun karakteristik sampel dalam penelitian sebagai berikut: (1) Tingkat pendidikan minimal SMA. (2) Masa pernikahan 5 tahun pertama. (3) Memiliki anak. (4) Adanya masa perkenalan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan adaptasi dari *Development of the Marital Self Disclosure Questionnaire* (MSDQ) oleh Waring, Holden & Wesley dengan dua alternatif jawaban “benar-salah” yang dibuat dalam bentuk *checklist*. Kemudian skala kepuasan pernikahan dirancang menggunakan pendekatan skala Likert yang disusun berdasarkan aspek oleh Mackey & O’Brien dengan empat alternatif jawaban yang dipisahkan menjadi pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Pada MSDQ didapatkan skor validitas 0,300-0,514 dan skor reliabilitas 0,859. Pada skala kepuasan pernikahan didapatkan skor validitas 0,303-0,461 dan skor reliabilitas

0,846. Selanjutnya peneliti mengolah data dengan menggunakan teknik statistik *Product Moment Correlation Coefficient* oleh Pearson yang dibantu dengan bantuan program perangkat lunak statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian memperlihatkan *self disclosure* pada dewasa awal di kota Bukittinggi berada pada kategori tinggi, yaitu sebesar 47%. Kategorisasi interpretasi skor *self disclosure* berdasarkan masing-masing dimensi secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Kategori Berdasarkan Dimensi *Self Disclosure*

Dimensi	Nilai	Kategori	Jumlah	
			N	Persentase
Hubungan	$X \leq 2$	Sangat Rendah	24	32 %
	$2 < X \leq 3$	Rendah	3	4 %
	$3 < X \leq 5$	Sedang	20	26 %
	$5 < X \leq 6$	Tinggi	13	17%
	$6 < X$	Sangat Tinggi	16	21%
	TOTAL			76
Aktivitas Seksual	$X \leq 2$	Sangat Rendah	15	20%
	$2 < X \leq 3$	Rendah	17	22%
	$3 < X \leq 4$	Sedang	27	35%
	$4 < X \leq 5$	Tinggi	8	11%
	$5 < X$	Sangat Tinggi	9	12%
	TOTAL			76
Keuangan	$X \leq 1$	Sangat Rendah	3	4%
	$1 < X \leq 2$	Rendah	7	9%
	$2 < X \leq 3$	Sedang	18	24%
	$3 < X \leq 4$	Tinggi	25	33%
	$4 < X$	Sangat Tinggi	23	30%
	TOTAL			76
Ketidakseimbangan	$X \leq 2$	Sangat Rendah	7	9%
	$2 < X \leq 3$	Rendah	6	8%
	$3 < X \leq 4$	Sedang	14	18%

$4 < X \leq 5$	Tinggi	23	31%
$5 < X$	Sangat Tinggi	26	34%
TOTAL		76	100%

Selanjutnya hasil penelitian Kategorisasi interpretasi skor kepuasan memperlihatkan kepuasan pernikahan pada pernikahan berdasarkan masing-masing dewasa awal di kota Bukittinggi berada pada aspek secara rinci dapat dilihat pada tabel di kategori tinggi, yaitu sebesar 55%. bawah ini:

Tabel 2. Kategori Berdasarkan Aspek Kepuasan Pernikahan

Aspek	Nilai	Kategori	Jumlah	
			N	Persentase
Konflik	$X \leq 12$	Sangat Rendah	1	2%
	$12 < X \leq 16$	Rendah	8	10%
	$16 < X \leq 19$	Sedang	7	9%
	$19 < X \leq 23$	Tinggi	39	51%
	$23 < X$	Sangat Tinggi	21	28%
TOTAL			76	100%
Pengambilan Keputusan	$X \leq 14$	Sangat Rendah	0	0%
	$14 < X \leq 18$	Rendah	2	3%
	$18 < X \leq 22$	Sedang	18	24%
	$22 < X \leq 26$	Tinggi	33	43%
	$26 < X$	Sangat Tinggi	23	30%
TOTAL			76	100%
Komunikasi	$X \leq 9$	Sangat Rendah	1	2%
	$9 < X \leq 11$	Rendah	6	7%
	$11 < X \leq 14$	Sedang	12	16%
	$14 < X \leq 16$	Tinggi	40	53%
	$16 < X$	Sangat Tinggi	17	22%
TOTAL			76	100%
Nilai Relasional	$X \leq 16$	Sangat Rendah	0	0%
	$16 < X \leq 20$	Rendah	2	3%
	$20 < X \leq 25$	Sedang	8	10%
	$25 < X \leq 29$	Tinggi	40	53%
	$29 < X$	Sangat Tinggi	26	34%
TOTAL			76	100%
Keintiman	$X \leq 14$	Sangat Rendah	0	0%
	$14 < X \leq 18$	Rendah	1	2%
	$18 < X \leq 22$	Sedang	15	20%
	$22 < X \leq 26$	Tinggi	36	47%
	$26 < X$	Sangat Tinggi	24	31%
TOTAL			76	100%

Sebelum melakukan uji hipotesis sebagai prasyarat uji hipotesis. Berdasarkan terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang penelitian yang dilakukan didapatkan hasil meliputi uji normalitas dan uji linieritas uji normalitas sebaran variabel kepuasan

pernikahan diperoleh nilai K-SZ sebesar 1.132 dan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0.154 ($p > 0.05$). Variabel *self disclosure* diperoleh nilai K-SZ sebesar 1.195 dan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0.115 ($p > 0.05$). Uji normalitas menunjukkan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini terdistribusi normal. Jadi data penelitian ini bisa dianalisis dengan statistik parametrik karena telah memenuhi syarat berdistribusi normal.

Hasil uji linearitas pada penelitian ini menyatakan bahwa nilai linieritas pada *self disclosure* terhadap kepuasan pernikahan adalah $F=22,62$ dan $p=0,000$ ($p < 0.05$), dengan demikian berarti asumsi linier dalam penelitian ini terpenuhi. Berdasarkan hasil analisis korelasi yang dilakukan, hubungan *self disclosure* dengan kepuasan pernikahan diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0.498, $p=0.000$ ($p < 0.01$) menandakan hipotesis kerja diterima. Hasil tersebut menunjukkan arah korelasi yang positif dengan koefisien korelasi berada pada kategori sedang. Oleh karena itu diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self disclosure* dengan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di kota Bukittinggi.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self disclosure* dengan kepuasan pernikahan pada dewasa

awal di kota Bukittinggi. Hasil analisis data yang telah dilakukan maka diketahui bahwa secara umum individu dewasa awal di kota Bukittinggi memiliki tingkat *self disclosure* pada kategori tinggi. Namun berdasarkan pengategorian dimensi *self disclosure* diketahui bahwa dewasa awal melakukan *self disclosure* tidak pada semua dimensi. Adapun *self disclosure* yang paling tinggi dilakukan pada dimensi keuangan, dimensi ketidakseimbangan, dimensi hubungan, dan dimensi aktivitas seksual berada pada urutan paling rendah. Jadi dapat disimpulkan dewasa awal melakukan *self disclosure* tidak pada semua dimensi namun yang tertinggi pada dimensi keuangan.

Dimensi keuangan, yaitu mencerminkan keterbukaan seseorang mengenai informasi secara langsung terkait masalah keuangan. Hasil survei yang dilakukan oleh Wardhani (2012) menyebutkan bahwa permasalahan yang paling banyak diungkapkan pasangan adalah mengenai keuangan. Kemudian dimensi aktivitas seksual berada pada urutan paling rendah dibandingkan dimensi lainnya. Dimensi aktivitas seksual mencerminkan keterbukaan pikiran dan perasaan seseorang berkaitan secara seksual (Mackey & O'Brien, 1995).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wardhani (2012) yang menyimpulkan bahwa hal yang paling sedikit diungkapkan kepada pasangan adalah mengenai seks sedangkan hal yang sering diungkapkan

wanita dan pria terhadap pasangannya adalah mengenai pekerjaan dan kegiatan yang dilakukannya. Menurut DeVito (2013) salah satu faktor *self disclosure*, yaitu topik. Individu cenderung membuka diri tentang topik tertentu sehingga seseorang mungkin akan lebih mengungkapkan informasi diri tentang pekerjaan dan hobi dibandingkan tentang kehidupan seksualnya.

Selanjutnya juga terdapat beberapa faktor *self disclosure* lainnya menurut DeVito (2013) seperti perasaan menyukai dimana individu akan melakukan pengungkapan diri lebih kepada orang yang disukai, dicintai dan yang dipercayai karena orang yang disukai akan lebih bersikap mendukung dan positif. Kemudian efek diadik dimana seseorang akan melakukan pengungkapan diri apabila lawan bicaranya juga melakukan pengungkapan diri. Efek diadik ini membuat seseorang yang melakukan pengungkapan diri merasa lebih aman dan memperkuat perilaku pengungkapan diri sendiri. Individu yang kompeten dan memiliki harga diri serta kepercayaan diri juga lebih sering terlibat dalam pengungkapan diri.

Faktor kepribadian juga menyebabkan seseorang melakukan *self disclosure*. Individu yang mudah bergaul dan *ekstrovert* melakukan pengungkapan diri lebih banyak dibandingkan mereka yang kurang pandai bergaul atau *introvert*. Seseorang yang kurang berani bicara pada umumnya juga

kurang mengungkapkan diri ketimbang mereka yang berani berbicara maka akan lebih nyaman dalam berkomunikasi. Kemudian jenis kelamin juga mempengaruhi dimana wanita mengungkapkan lebih dari pria tentang hubungan romantis mereka sebelumnya, teman-teman terdekat dan ketakutan terbesar mereka. Namun pria juga dapat mengungkapkan lebih daripada wanita dengan kemungkinan untuk mengontrol perkembangan hubungan yang dijalani.

Selain itu diketahui bahwa individu dewasa awal di kota Bukittinggi berada pada kepuasan pernikahan dengan kategori tinggi. Berdasarkan pengkategorian aspek kepuasan pernikahan diketahui bahwa dewasa awal mengalami kepuasan pernikahan pada semua aspek dengan jumlah subjek paling banyak pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Adapun aspek kepuasan pernikahan yang berada di urutan paling atas, yaitu aspek nilai relasional, kemudian aspek keintiman, aspek konflik, aspek komunikasi, dan aspek pengambilan keputusan. Jadi dapat disimpulkan bahwa dewasa awal puas dengan pernikahannya terutama dalam aspek nilai relasional.

Aspek nilai relasional, yaitu mengarah kepada kualitas individu dan pasangannya dalam menjalin hubungan. Adanya beberapa nilai relasional yang berkaitan dengan kepuasan pernikahan seperti kepercayaan satu sama lain dan memiliki hak yang sama

dalam pernikahan (Mackey & O'Brien, 1995). Hasil penelitian yang dilakukan Itryah (2009) membuktikan bahwa adanya hubungan positif antara kepercayaan antar pasangan dengan penyesuaian perkawinan.

Menurut Walgito (2010) apabila kepercayaan antar pasangan dalam keluarga berkurang maka dapat menimbulkan rasa curiga yang berujung pada rasa tidak tenteram dalam menjalani kehidupan pernikahan. Kemudian antara hak istri dan hak suami juga harus seimbang baik dalam kehidupan rumah tangga maupun dalam pergaulan hidup bersama dalam masyarakat. Kemudian dalam kepuasan pernikahan juga adanya keintiman dimana pasangan dapat secara nyaman menghabiskan waktu untuk melakukan aktivitas bersama-sama tanpa kehadiran pihak lain (Rumondor, 2013).

Hal tersebut sesuai dengan pandangan Erickson bahwa intimasi yang dibawa sejak masa awal pernikahan memberikan kemampuan mendasar untuk dapat menghadapi tantangan selanjutnya. Jika pasangan berhasil melewati tahap pertama dengan baik, maka kemungkinan mereka akan melewati tahap berikutnya dengan baik juga (Papalia, Old, & Feldman, 2011). Pasangan mampu berdiskusi dengan setara dan ada satu orang yang lebih memahami situasi sehingga mencapai kesepakatan dalam pengambilan keputusan dapat menjadi salah satu dimensi dari kepuasan pernikahan (Rumondor, 2013). Keberhasilan

dalam pengelolaan konflik juga dapat memperkuat ikatan hubungan pernikahan (Utami & Mariyati, 2015). Selanjutnya Thomas Edwin menjelaskan bahwa komunikasi antara pasangan sangat penting bagi kesejahteraan dan keharmonisan pernikahan (Ruben & Stewart, 2013). Pasangan merasa puas dengan cara yang khas dalam berkomunikasi satu sama lain. Sehingga dapat memahami maksud dari pasangan dan merasa dipahami oleh pasangannya (Rumondor, 2013).

Duvall & Miller (1985) mengungkapkan beberapa faktor keadaan sekarang yang menciptakan kepuasan pernikahan seperti rasa saling percaya, kesetaraan antara satu sama lain, lalu adanya ekspresi kasih sayang yang nyata, komunikasi yang terbuka, saling menikmati kehidupan seksual yang dijalani, memiliki kehidupan sosial yang menyenangkan, tempat tinggal yang menetap, dan pendapatan yang mencukupi kebutuhan pokok keluarga yang meminimalisasi timbulnya konflik dalam kehidupan pernikahan. Selanjutnya terdapat faktor latar belakang sebelum menikah meliputi masa kanak-kanak dan pernikahan orangtua, adanya kedisiplinan dan terpenuhinya kebutuhan pendidikan yang mempermudah proses penyesuaian diri dalam kehidupan pernikahan serta waktu yang memadai untuk melakukan pendekatan dengan saling

mengenal antara pasangan sebelum memasuki kehidupan pernikahan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan melalui analisis korelasi *product moment* menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self disclosure* dengan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di kota Bukittinggi. Oleh karena itu diketahui bahwa adanya hubungan yang positif sehingga semakin tinggi *self disclosure* maka akan semakin tinggi kepuasan pernikahan. Sebaliknya, semakin rendah *self disclosure* maka akan semakin rendah kepuasan pernikahan. Dengan demikian, *self disclosure* dapat dijadikan sebagai salah satu prediktor untuk memprediksi kepuasan pernikahan pada dewasa awal di kota Bukittinggi.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2012) yang menemukan bahwa kepuasan pernikahan dapat dirasakan ketika individu memiliki keterbukaan mengenai dirinya kepada pasangan. Dalam hal ini Billeter (2002) juga mengungkapkan salah satu prediktor dalam kepuasan hubungan yakni adanya keterbukaan diri (*self disclosure*). Pada dasarnya pasangan suami istri menginginkan hubungan pernikahan yang memuaskan seperti yang diharapkan pada awal pernikahan. Namun tidak sedikit dari pasangan mengaku bahwa pernikahan yang mereka jalani seringkali mengalami konflik.

Papalia, Old & Feldman (2011) menyatakan konflik yang ditemui dalam menjalani pernikahan merupakan hal yang wajar, namun ketidakmampuan pasangan untuk mengatasi konflik yang terjadi dapat menyebabkan seseorang merasakan ketidakpuasan terhadap pernikahannya. Hasil penelitian Olson, DeFrain & Skogrand (2011) menyimpulkan bahwa pasangan suami istri merasa puas jika dapat menyatakan perasaan yang sebenarnya kepada pasangan. Seamon (2003) mengatakan orang yang tidak mau mengungkapkan dirinya maka akan sulit dalam menyesuaikan diri dan tidak puas dengan hubungan yang dijalaninya. Sehingga adanya permasalahan antara pasangan dapat diatasi dengan melakukan pengungkapan diri (*self disclosure*) yang dapat menciptakan kepuasan dalam pernikahan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai hubungan *self disclosure* dengan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di kota Bukittinggi maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara umum rata-rata *self disclosure* dewasa awal di kota Bukittinggi berada pada taraf tinggi.

2. Secara umum rata-rata kepuasan pernikahan dewasa awal di kota Bukittinggi berada pada taraf tinggi.
3. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self disclosure* dengan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di kota Bukittinggi dengan koefisien korelasi pada kategori sedang. Artinya, semakin tinggi *self disclosure* maka akan semakin tinggi kepuasan pernikahan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada dewasa awal diharapkan mampu mengungkapkan perasaan dan pikirannya kepada pasangan mengenai berbagai macam hal termasuk aktivitas seksual dan hubungan yang dijalani sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dalam

rangka mencapai kepuasan pada seluruh aspek dalam kehidupan pernikahan.

2. Kepada praktisi bidang Psikologi atau praktisi bidang lain yang ingin merancang sebuah program pengabdian masyarakat dapat mensosialisasikan kepada dewasa awal yang telah menikah untuk selalu terbuka kepada pasangan melalui cara yang tepat dalam upaya menjaga stabilitas keharmonisan keluarga.
3. Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti variabel yang sama diharapkan dapat melakukan olah data yang lebih mendalam terkait data yang telah terkumpul, seperti menganalisis lebih lanjut mengenai masa perkenalan yang dilalui sebelum menikah. Sehingga dapat memperkaya hasil penelitian dalam upaya pengembangan penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Billeter, C.B. (2002). An exploration of eight dimensions of self-disclosure with relationship satisfaction. *Thesis*. Faculty of the Virginia Polytechnic Institute and State University Virginia, Virginia.
- Dewi, N.R., & Sudhana, H. (2013). Hubungan antara komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan dalam pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1 (1), 22-31.
- DeVito, J.A. (2013). *The interpersonal communication, thirteenth edition*. USA: Pearson Inc.
- Duvall, E.M., & Miller, B.C. (1985). *Marriage and family development*. New York: Harper & Row Publisher.

- Itryah. (2009). Hubungan antara kepercayaan antar pasangan dan lamanya usia perkawinan dengan penyesuaian perkawinan. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 3 (1), 33-41.
- Mackey, R. A., & O'Brien, B. A. (1995). *Lasting marriages: Men and women growing together*. Westport: Praeger Publishers.
- Mackey, R. A., & O'Brien, B. A. (1999). Adaptation lasting marriages. *Journal of Contemporary Human Services*, 80 (6).
- Olson, D. H., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2011). *Marriages and families: intimacy, diversity and strenghts (fourth edition)*. New York : The McGraw Hill Companies.
- Papalia, D.E., Old. S.W., & Feldman, R.D (2011). *Psikologi perkembangan (edisi kesembilan)*. Jakarta: Kencana.
- Pratiwi, A.N. (2010). Pengaruh kematangan emosi dan usia saat menikah terhadap kepuasan pernikahan pada dewasa awal. *Skripsi tidak diterbitkan*. UIN Syarif Hiidayatullah, Jakarta.
- Ruben, B.D., & Stewart, L.P. (2013). *Komunikasi dan perilaku manusia (edisi kelima), alih bahasa Ibnu Hamad*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rumondor, P.C.B. (2013). Pengembangan alat ukur kepuasan pernikahan pasangan urban. *Humaniora*, 4 (2) 1134-1140.
- Seamon, C.M. (2003). Self-esteem, sex differences, and self-disclosure: a study of the closeness of relationships. *Osprey Journal of Ideas and Inquiry, all volumes*, 153-167.
- Sharaievska, I. (2012). Family and marital satisfaction and the use of social network technologies. *Dissertation*. University of Illinois at Urbana Champaign, Urbana.
- Utami, T., & Mariyati, L.I (2015). Persepsi terhadap resolusi konflik suami dan kepuasan pernikahan pada istri bekerja di Kelurahan Bligo. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan, Psychology Forum Umm*. ISBN: 978-979-796-324-8.
- Walgito, B. (2010). *Bimbingan & konseling perkawinan*. Yogyakarta: Andi.
- Wardhani, N.A.K. (2012). Self disclosure dan kepuasan perkawinan pada istri di usia awal pernikahan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 1 (1).
- Waring, E. M., Holden, R. R., & Wesley, S. (1998). Development of the Marital Self Disclosure Questionnaire (MSDQ). *Journal of Clinical Psychology*, 54 (6), 817-824.
- Yusuf, A.M. (2010). *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.